

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat menurut WHO (2008) adalah suatu keadaan kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang merupakan suatu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif seecara sosial dan ekonomis (Undang-undang Kesehatan No.36 Tahun 2009). Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 2010). Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat sederhana yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dari dokter (Rahardja, 2010).

Menurut BPOM, swamedikasi atau *self medication* adalah upaya yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia menggunakan obat yang dibeli tanpa resep dokter untuk mengatasi keluhan atau nyeri. Pengobatan sendiri adalah upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, pengobatan sendiri menjadi sumber masalah terkait obat (*drug related problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Nuraini, 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO, 2014) insiden gastritis di dunia sekitar 1,8 - 2,1 juta dari penduduk setiap tahunnya, tinjauan terhadap beberapa negara di dunia mendapatkan hasil persentase dari angka kejadian gastritis didunia, yaitu Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%) dan Perancis (29,5%). Kejadian gastritis atau maag di Indonesia cukup tinggi, dari penelitian yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan RI angka kejadian gastritis atau maag di beberapa kota, seperti Pontianak menempati urutan kedelapan dengan persentase 31,1%. Gastritis atau maag sendiri merupakan suatu penyakit yang dapat disembuhkan melalui pengobatan sendiri atau swamedikasi (Bahiyah Teh 2020).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya swamedikasi

atau pengobatan sendiri dapat menjadi masalah terkait obat (Drug related problem) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Harahap, dkk., 2017).

Gastritis merupakan peradangan (inflamasi) dari mukosa lambung yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi. Gastritis dapat terjadi tiba-tiba (gastritis akut) atau secara bertahap (gastritis kronis). Kebanyakan kasus gastritis tidak secara permanen merusak 2 lapisan perut tetapi seseorang yang menderita gastritis sering mengalami serangan kekambuhan yang mengakibatkan nyeri di ulu hati (Saydam, 2017). Penyebab penyakit Gastritis yang paling umum adalah makan tidak teratur sehingga terjadi produksi asam lambung berlebih, terdapat mikroorganisme merugikan (*Helicobacter pylori*) menyebabkan maag kronik, dan mengkonsumsi obat-obatan tertentu serta bisa pula karna stres (lebih sebagai pemicu).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011 menyajikan data terdapat persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 29,31% dan persentase penduduk yang mengobati sendiri 66,82%. Masyarakat dengan jenis keluhan sakit gastritis yang melakukan swamedikasi sebesar 50%. Data BPS 2015 Gastritis masuk dalam urutan ke 4 dari 10 daftar penyakit terbanyak di NTT dengan jumlah kasus 53.676 sebesar 6,65% (Dinkes Prov. NTT, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI dan angka kejadian gastritis tertinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,35%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2%.” (WHO, 2016). Penyakit gastritis atau maag di Puskesmas masuk kedalam 10 penyakit terbesar di Seluruh Puskesmas yang ada di Sumatera Utara.(Martika, 2018).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bahiyah Teh (2020) tentang tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi Gastritis pada mahasiswa Thailand di Kota Malang dengan tingkat pengetahuan yaitu 3,1% termasuk kategori sangat rendah, 6,2 % termasuk kategori rendah, 41,5% termasuk kategori cukup dan 49,5% termasuk kategori tinggi. Perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa Thailand di Malang yaitu 6,2% termasuk kategori kurang, 40% termasuk kategori cukup, 53,8% termasuk kategori baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Terhadap Penyakit Gastritis Pada Siswa Siswi SMK NEGERI 2 BATANG TORU Kabupaten Tapanuli Selatan dengan metode penelitian ini menggunakan survei random sampling memperlihatkan dari 76 responden. Dari kesimpulan tingkat pengetahuan siswa-siswi terhadap penyakit gastritis di SMK Negeri 2 Batang Toru pada taraf cukup baik (74,3%). Tingkat sikap siswa-siswi terhadap penyakit gastritis di SMK Negeri 2 Batang Toru pada taraf baik (77,7%) . Tingkat tindakan siswa-siswi terhadap penyakit gastritis di SMK Negeri 2 Batang Toru pada taraf baik (76%) . Dari kesimpulan siswa SMK mengalami Gastritis sehingga menyarankan para siswa semakin tahu kejadian gastritis, penyebab dan tanda gejala sehingga dapat menghindari penyebab gastritis (Eka, 2020).

SMA Negeri Sorkam Barat adalah SMA yang terletak di kecamatan Sorkam Barat kabupaten Tapanuli Tengah, dimana letaknya tidak jauh dari permukiman masyarakat. SMA ini merupakan SMA terfavorit di kecamatan Sorkam, sehingga banyak orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah tersebut. Oleh sebab itu jumlah siswa siswi di SMA tersebut tergolong banyak. Namun, sebagian dari jumlah siswa siswi tersebut berasal dari pedalaman atau jauh dari sekolah tersebut. Dan jam masuk sekolah yaitu, pukul 07.30 WIB yang mengakibatkan siswa/siswi terburu-buru untuk mengejar jam kelas masuk agar tidak terlambat. Maka dari itu, siswa siswi jarang ada yang sarapan atau makan pagi. Dan banyaknya tugas juga membuat siswa/siswa lupa untuk makan. Di sekolah tersebut banyak juga anak kost atau jauh dari orangtua atau keluarga yang mengakibatkan mereka tidak memiliki keteraturan dalam pola hidup sehat karena tidak dipantau dan mirisnya kesadaran arti penting hidup sehat terutama pola makan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penyakit yang pertama kali diserang di SMA tersebut adalah dibagian perut atau yang lebih sering dialami yaitu gastritis atau maag. Sehingga hal ini menjadikan swamedikasi menjadi alternatif yang sering diambil. Berdasarkan fenomena diatas penenulis tertarik untuk meneliti Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tentang Swamedikasi Penyakit Gastritis Di SMA Negeri 1 Sorkam Barat.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang Swamedikasi Penyakit Gastritis di SMA Negeri 1 Sorkam Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang Swamedikasi Penyakit Gastritis di SMA Negeri 1 Sorkam Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa di SMA Negeri 1 Sorkam Barat tentang swamedikasi gastritis.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap siswa di SMA Negeri 1 Sorkam Barat tentang swamedikasi gastritis.
- c. Untuk mengetahui gambaran tindakan siswa di SMA Negeri 1 Sorkam Barat tentang swamedikasi gastritis.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai informasi yang berguna bagi siswa tentang swamedikasi penyakit gastritis.
- b. Untuk bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan swamedikasi penyakit Gastritis.